

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian guru

Situasi pendidikan atau pengajaran terjalin interaksi antara siswa dengan guru atau peserta didik dengan pendidik. Interaksi ini sesungguhnya merupakan interaksi antara dua kepribadian yaitu, kepribadian buruk sebagai orang dewasa dan kepribadian siswa sebagai anak yang belum dewasa dan memiliki emosi yang masih labil. Kedudukan sebagai seorang pendidik tidak bisa dilepaskan dari guru sebagai pribadi yang sangat mulia. Kepribadian guru sangat mempengaruhi peranannya sebagai seorang pendidik. Dia mendidik para siswa tidak hanya dengan bahan yang ia sampaikan atau dengan metode-metode penyampaian yang digunakan, melainkan dengan seluruh kepribadian yang ia miliki. Mendidik siswa itu tidak hanya dengan formal, tetapi juga interaksi informal. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik harus betul-betul membawa peserta didiknya kepada tujuan yang ingin dicapai.

Definisi yang kita kenal sehari-hari adalah bahwa guru adalah merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang

memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani.¹ Guru akan menjadi panutan atau suri tauladan bagi siswa karena ilmu yang dimilikinya. Oleh sebab itu harus memiliki karakter dan perilaku yang baik untuk memberi contoh kepada siswanya. Guru pada dasarnya adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing siswa, guru berasal dari bahasa Indonesia berarti “orang yang mengajar”.²

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orangtua.³ Dalam islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral islam. Nabi Muhammad sendiri disebut sebagai “pendidik kemanusiaan” karena itu, dalam islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi iya harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seseorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran islam, guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, untuk menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2007), hal. 15

² Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, (Jakarta : PT. Remaja Grafindo Persada, 2001), hal. 41

³ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 39

Karena itu eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan islam.⁴

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus sungguh-sungguh menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Memiliki kepribadian agar dapat memberi perubahan terhadap siswanya dan membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Keberadaan guru menjadi aspek penting bagi keberhasilan sekolah, terutama bagi guru yang melaksanakan fungsi mengajarnya dengan penuh makna, artinya guru sangat kompeten dengan bidangnya, kinerja professional, menjadi seorang yang serba bisa dan memiliki harapan tinggi terhadap siswanya. Jadi dalam mengajar guru itu bergulet dengan pengetahuan.⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang yang disertai tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anak didik agar memiliki pengetahuan sekaligus kepribadian yang mulia. Guru juga merupakan satu unsur pendidikan yang berperan dalam keberhasilan proses pendidikan, mengingat besarnya tugas seorang guru maka guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan profesionalisme agar dapat memenuhi tantangan masyarakat yang semakin berkembang.

⁴ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya : eIKAF, 2005), hal. 2

⁵ Aan Khomariyah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 42

2. Syarat menjadi guru

Seorang guru tidaklah mudah seperti yang dibayangkan orang selama ini. Mereka menganggap hanya dengan pegang kapur dan membaca buku pelajaran, maka cukup bagi mereka untuk menjadi seorang guru. Ternyata untuk menjadi guru yang profesional tidak mudah, harus memiliki syarat-syarat khusus dan harus mengetahui seluk beluk pendidikan.

Syarat menjadi seorang guru, sebagaimana yang tercantum dalam pasal 42 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tentang pendidikan nasional :

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
- c. Ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 dan 2 diatur lebih lanjut dalam peraturan pemerintah.⁶

Adapun syarat-syarat menjadi guru dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, antara lain:

- a. Persyaratan administrative

⁶ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang SISDIKNAS*, (Jakarta : citra umbara 2005), hal. 15

Syarat-syarat ini meliputi: soal kewarganegaraan (warga negara Indonesia), umur (sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan. Di samping itu masih ada syarat-syarat lain yang telah ditentukan sesuai dengan kebijakan yang ada.

b. Persyaratan teknis

Persyaratan teknis ini bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru dan menguasai cara serta teknik mengajar. Hal ini mempunyai konotasi bahwa seseorang yang memiliki ijazah pendidikan guru itu dinilai sudah mampu mengajar. Kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan tehnik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan.

c. Persyaratan psikis

Berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis, antara lain: sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah, sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, berani bertanggung jawab, konsekuen, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Disamping itu, guru juga dituntut untuk bersifat pragmatis dan realistis, tetapi juga memiliki pandangan yang mendasar dan filosofi. Guru juga harus mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat membangun. Inilah pentingnya bahwa guru itu

harus memiliki panggilan hati nurani untuk mengabdikan diri demi anak didiknya.

d. Persyaratan fisik

Persyaratan fisik ini antara lain: berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian dan kebersihan, termasuk cara berpakaian. Sebab bagaimanapun juga guru akan selalu dilihat dan bahkan dinilai oleh para anak didiknya.⁷

Pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru harus pula memenuhi persyaratan yang berat. Beberapa diantaranya ialah :

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki kepribadian yang baik
- d. Memiliki mental yang sehat
- e. Berbadan sehat
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila

⁷ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 126-127

h. Guru adalah warga Negara yang baik.⁸

Dari syarat- syarat diatas, dapat disimpulkan bahwa guru-guru harus bekerja sesuai dengan ilmu mendidik yang sebaik mungkin dengan disertai ilmu pengetahuan yang cukup luas dalam bidangnya serta dilandasi rasa berbakti yang tinggi kepada agama, nusa dan bangsa.

3. Tugas dan Peran Guru

Secara garis besar, tugas guru dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan tugas utamanya, yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran, tetapi akan menunjang keberhasilannya menjadi guru yang handal dan dapat diteladani.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat 3 (tiga) jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Pertama, Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Kedua, Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua setelah orangtua di rumah, dapat

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 118

memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain, sebagai makhluk remaja/berkarya dan sebagai makhluk berpikir/dewasa. Dan ketiga, Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, guru berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.⁹

Secara garis besar, tugas guru dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan tugas utamanya, yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran, tetapi akan menunjang keberhasilannya menjadi guru yang handal dan dapat diteladani. Tugas guru tersebut di atas menunjukkan bahwa guru juga menjadi panutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang kelas, tetapi juga diperhatikan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Pelaksanaan tugas ini, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip kegunaan. Adapun prinsip kegunaan itu dapat berupa:

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan: kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan anak didik.
- b. Membangkitkan gairah anak didik.
- c. Menumbuhkan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.

⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung : PT. Rosdakarya, 1992), hal. 6-7

- d. Adanya hubungan manusiawi dalam proses mengajar.¹⁰ Dengan adanya prinsip kegunaan pada diri seorang guru maka pembelajaran yang terlaksana akan menjadi lancar dan berkembang dengan baik.

Seorang guru juga sangat berperan dalam dunia pendidikan beberapa peran guru, antara lain:

- a. Peran guru sebagai demonstrator

Sebagai demonstrator, guru adalah seorang pengajar dari bidang ilmu yang ia kuasai. Oleh karena itu, agar dapat melaksanakan perannya dengan baik, seorang guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan. Ia harus senantiasa belajar meningkatkan penguasaannya terhadap ilmu sesuai dengan bidangnya.¹¹ Agar apa yang guru sampaikan kepada peserta didik tidak diragukan kebenarannya, maka wajib bagi guru untuk terus meningkatkan kemampuan belajarnya supaya ilmu yang guru miliki berkembang dengan baik. Agar ilmu pengetahuan yang dimilikinya dapat disampaikan kepada para siswa dengan baik, seorang guru juga harus terampil dalam memahami kurikulum, menjabarkannya dalam tujuan-tujuan operasional, serta mampu menggunakan metodologi dan sarana pembelajaran secara optimal.

- b. Peran guru sebagai pengelolaan kelas

¹⁰ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 31

¹¹ Sukadi, *Guru Powerful, Guru Masa Depan*, (Bandung: Kalbu, 2006), hal. 20

Sebagai pengelola kelas, seorang guru harus mampu menciptakan suasana atau kondisi belajar di kelas. Ia juga harus mampu merangsang siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, terampil mengendalikan suasana kelas agar tetap hangat, aman, menarik, dan kondusif.¹² Sehingga siswa tetap semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas dalam kondisi apapun agar apa yang disampaikan oleh guru bisa dipahami oleh peserta didik.

c. Peran guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator, seorang guru dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran. Guru harus terampil memilih, menggunakan, dan mengusahakan media pendidikan, serta mampu menjadi perantara (media) dalam hubungan antar siswa dalam proses belajar mengajar. Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang tercapainya tujuan dalam proses belajar-mengajar, baik yang berwujud narasumber, buku teks, majalah, surat kabar, maupun sumber belajar lainnya.¹³ Karena itu semua dapat menunjang situasi belajar mengajar dalam kelas dan mempermudah kerja guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

¹² *Ibid.*, hal. 21

¹³ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses....*, hal. 13

d. Peran guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, seorang guru dituntut mampu melakukan proses evaluasi, baik untuk mengetahui keberhasilan dirinya dalam melaksanakan pembelajaran (*feed back*), maupun untuk menilai hasil belajar siswa. Untuk mewujudkan peran ini seorang guru dituntut memiliki ketrampilan sebagai berikut :

- 1) Mampu menggunakan alat tes yang valid
- 2) Mampu menggunakan alat tes dan non tes secara tepat
- 3) Mampu melaksanakan penilaian secara objektif, jujur dan adil
- 4) Menindak lanjuti hasil evaluasi secara profesional.

Dari berbagai penjelasan diatas, tugas dan peran guru tidaklah mudah. Bukan hanya sekedar mengajar di kelas tetapi juga harus menanggung beban moral, artinya seorang guru harus bisa mengantarkan siswa pada suatu perubahan, menjadikan siswa dari tidak tau menjadi tau, mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berakhlakul karimah.

4. Kompetensi guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan.¹⁴ Kompetensi guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara tanggung jawab dan layak. Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengajar agar tujuan pembelajaran dapat

¹⁴ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif : Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 56

tercapai dengan baik. Seorang guru tidak sekedar memiliki kemampuan dalam mengajar saja. Tetapi juga harus membangkitkan semangat dan kreatifitas serta memberikan motivasi maupun pengawasan bagi anak didiknya.

Untuk menjadi pendidik professional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*based competency*) ditentukan dari tingkat kepekaannya dari bobot potensi dan kecenderungan yang dimilikinya.¹⁵ Dengan demikian kompetensi yang memadai, seorang guru khususnya dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi yang memadai. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesionalisme. Secara lebih terperinci, bentuk-bentuk kompetensi dan profesionalisme seorang guru adalah :

- a. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum maupun bahan pengayaan/penunjang bidang studi.
- b. Mengelola program belajar-mengajar yang meliputi :
 - 1) Merumuskan tujuan instruksional,
 - 2) Mengenal dan dapat menggunakan prosedur indruksional yang tepat,
 - 3) Melaksanakan program belajar mengajar,

¹⁵ Munarji, *Ilmu Pendidikan....*, hal. 23

- 4) Mengetahui kemampuan anak didik,
- c. Mengelola kelas, meliputi :
 - 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran
 - 2) Menciptakan suasana belajar-mengajar yang serasi
- d. Penggunaan media atau sumber, meliputi :
 - 1) Mengetahui, memilih dan menggunakan media,
 - 2) membuat alat bantu pelajaran yang sederhana,
 - 3) menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar,
 - 4) menggunakan micro teaching untuk unit program pengenalan lapangan.
- e. Mengetahui landasan-landasan pendidikan
- f. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran
- h. Mengetahui dan menyelenggarakan fungsi layanan, program bimbingan dan penyuluhan
- i. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah

Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.¹⁶ Ketika bentuk-bentuk kompetensi dan profesionalisme seorang guru ini ada pada setiap pendidik maka kegiatan belajar mengajar akan berlangsung maksimal dan selaras.

¹⁶ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru ...*, hal. 60-61

Selain itu, dalam pendidikan islam seorang guru juga harus memiliki beberapa kompetensi. Dalam kompetensi jenis ini, setidaknya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu :

- a. Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain.
- b. Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran islam. Sikap gotong-royong, suka menolong, toleransi, dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki pendidikan yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.
- c. Kompetensi professional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara professional, yang didasarkan atas ajaran islam.¹⁷ Kepribadian yang baik dan taat pada agama seharusnya ada pada diri setiap pendidik agar terbentuk jiwa kepribadian yang professional serta religius.

Selain itu sebagai suatu profesi , terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

¹⁷ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru ...*, hal. 61

a. Kompetensi pribadi

Dalam kompetensi pribadi, guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai panutan.

b. Kompetensi professional

Kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas keguruan.

c. Kompetensi sosial kemasyarakatan

Kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial.¹⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang guru profesional dalam melaksanakan ketiga kompetensi tersebut, dibutuhkan tekad dan keinginan yang kuat dalam diri setiap calon guru dan kompetensi tersebut harus ada dalam jiwa seorang guru yang tidak hanya mengajar tetapi juga bertanggung jawab serta dapat dijadikan sebagai contoh yang baik bagi siswa.

B. Tinjauan Tentang Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Aktivitas belajar merupakan salah satu pokok kegiatan pendidikan di sekolah. Berhasil tidaknya proses pendidikan sangat ditentukan oleh hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Untuk mencapai hasil belajar siswa

¹⁸ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses...*, hal. 19-20

sebagaimana yang diharapkan, guru berupaya sekuat tenaga dalam menciptakan situasi belajar yang sebaik-baiknya. Namun kenyataannya, ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya. Di karenakan ketidakharmonisan didalam mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan disekolah. Faktor tersebut sering terjadi pada siswa yang mengalami keterlambatan dalam menerima suatu pelajaran yang disampaikan oleh guru. Terkadang guru juga kurang menggunakan berbagai metode yang menarik perhatian siswa. Akhirnya peserta didik yang sulit dalam menerima materi ia menjadi jenuh dalam mengikuti pembelajaran dikelas. Hal tersebut terjadi karena ada dua faktor yaitu faktor internal (didalam) dan faktor eksternal (diluar).

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidakmampuan belajar. Istilah kesulitan belajar digunakan dalam buku ini karena dirasakan lebih optimistik.¹⁹ Pengertian/definisi kesulitan belajar, sebagaimana dikutip oleh Mulyono dari definisi yang pertama kali dikemukakan oleh *The United State Office Of Education (USOE)* yang telah dikutip oleh Hallahan, Kauffman, dan Lloyd adalah sebagai berikut:

¹⁹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 6

Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan konseptual, luka pada otak, disleksia, dan Afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problematika belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tuna-grahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.²⁰

Adapun definisi lain muncul, maka *The National Joint Committee for Learning Disabilities* (NJCLD) sebagaimana juga dikutip oleh Mulyono memberikan definisi sebagai berikut:

Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dalam bentuk kesulitan yang nyata, dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan tersebut intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi syaraf pusat. Meskipun suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensoris, tuna grahita, hambatan sosial dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan, (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenik), berbagai hambatan bukan penyebab atau pengaruh langsung.

²⁰ *Ibid.*, hal. 6

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa seorang anak yang memiliki kesulitan belajar akan memperoleh prestasi belajar jauh di bawah rata-rata yang telah ditentukan. Kesulitan belajar adalah proses dimana siswa mengalami keterlambatan didalam memahami suatu materi yang diajarkan oleh guru bidang studi ataupun juga bisa diartikan ketidakmampuan siswa belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru. Jadi sebagai guru harus memberikan pembelajaran khusus pada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajarnya. Dan dengan menggunakan berbagai metode yang cocok dan menarik untuk siswa tersebut, agar ia bisa mengikuti pembelajaran dengan semaksimal mungkin.

2. Ciri- ciri Kesulitan Belajar

Harapan setiap pendidik dalam proses belajar mengajar di sekolah, agar peserta didiknya dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang telah digariskan. Namun, kenyataannya yang dihadapi tidak selalu menunjukkan apa yang diharapkan. Banyak peserta didik yang menunjukkan tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan oleh para pendidiknya. Guru sering menghadapi dan menemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Dalam hal ini menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, pemahaman yang utuh dari guru tentang kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didiknya, merupakan dasar dalam usaha memberikan bantuan dan bimbingan yang tepat.

Menurut Moh. Surya, ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, antara lain:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas).
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
- d. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, dusta dan sebagainya.
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti: membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam dan di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak mau bekerja sama dan sebagainya.
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti: pemurung, mudah tersinggung, pemaarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan sedih atau menyesal, dan sebagainya.²¹

Dari apa yang dikemukakan di atas dapat dipahami adanya beberapa manifestasi dari gejala kesulitan belajar yang dialami oleh para peserta didik. Dari gejala-gejala yang termanifestasi dalam tingkah laku setiap peserta

²¹ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hal. 129

didik, diharapkan para pendidik atau guru dapat memahami dan mengidentifikasi mana siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan mana pula yang tidak. Agar para pendidik dengan mudah mendekati dan memberikan pembelajaran khusus pada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar tersebut. Karena tidak semua peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar mengajarnya.

Dari gejala-gejala yang tampak itu, guru bisa menginterpretasi bahwa ia kemungkinan mengalami kesulitan belajar. Di samping melihat gejala-gejala yang tampak, guru pun bisa mengadakan penyelidikan antara lain dengan:

- a. Observasi: cara memperoleh data dengan langsung mengamati terhadap objek.
- b. Interview: adalah cara mendapatkan data dengan wawancara langsung terhadap orang yang diselidiki atau terhadap orang lain yang dapat memberikan informasi tentang orang yang diselidiki (guru, orangtua, teman).
- c. Tes diagnostik: adalah suatu cara mengumpulkan data dengan tes.
- d. Dokumentasi: adalah cara mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen, yang berhubungan dengan orang yang diselidiki.²²

²² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 248-249

3. Faktor- faktor Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Para ahli kesehatan jiwa menekankan bahwa hingga saat ini masih belum ada seorangpun yang mengetahui secara pasti sebab-musabab kesulitan belajar. Sebagian ahli mengemukakan bahwa gangguan belajar disebabkan oleh gangguan saraf. Tetapi penelitian yang disokong oleh NIMH telah membantu kita untuk menyadari bahwa penyebab kesulitan belajar itu benar-benar-kompleks dan luas. Bukti paling mutakhir memeperlihatkan bahwa sebagian besar keterlambatan belajar tidak hanya berkaitan dengan otak tertentu, tetapi kesulitan dalam menyalurkan berbagai informasi yang datang dari berbagai bagian otak secara bersamaan.²³

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni:

- a. Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri.
- b. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar siswa.²⁴

Kedua faktor tersebut meliputi aneka ragam hal dan keadaan yang antara lain:

²³ Derek Wood, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2007), hal. 32-

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 183

a. Faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi:

1) Faktor fisiologi

a) Karena sakit

Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih sakitnya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pelajarannya.

b) Karena kurang sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal-hal ini maka penerimaan dan respon pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui indranya.

c) Sebab karena cacat tubuh

Cacat tubuh dibedakan atas:

(1) Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor.

(2) Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangannya dan kakinya.²⁵

2) Faktor psikologi

a) Intelegensi

Menurut William Stern, intelegensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya. Intelegensi sebagian besar tergantung dengan dasar dan turunan. Pendidikan atau lingkungan tidak begitu berpengaruh kepada intelegensi seseorang.²⁶

b) Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda.²⁷ Orang tua kadang-kadang tidak memperhatikan faktor bakat ini. Sering anak diarahkan sesuai dengan kemauan orang tuanya. Seorang yang berbakat musik mungkin di bidang lain ketinggalan. Seorang yang berbakat di bidang teknik tetapi di bidang olahraga lemah.

c) Minat

²⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 230- 232

²⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 52

²⁷ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 234

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.²⁸

Menurut pendapat saya, setiap anak didik menaruh minat besar pada pelajaran tertentu saja, karena kelemahan maupun kelebihan setiap peserta didik itu berbeda-beda. Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema dalam dirinya. Karena itu, pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan. Hal tersebut mengakibatkan kejenuhan pada diri peserta didik.

d) Motivasi

Motivasi sebagai factor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasar, mengarahkan perbuatan belajar.²⁹ Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya.

e) Faktor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional.³⁰ Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik. Demikian juga belajar yang selalu keras akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh akan merupakan faktor adanya kesehatan mental.

f) Tipe-tipe khusus seorang pelajar

Kita mengenal tipe-tipe belajar seorang anak. Ada tipe visual, motoris, dan campuran.

²⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan, ...*, hal. 235-236

³⁰ Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),

- (1) Seorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar.
- (2) Anak yang bertipe auditif, mudah mempelajari bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah).
- (3) Individu yang bertipe motorik, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara dan penglihatan.³¹

b. Faktor ekstern (faktor dari luar manusia) meliputi:

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan.

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar.

Yang termasuk faktor ini antara lain adalah:

a) Faktor orang tua

(1) Cara mendidik anak

Orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya mungkin acuh-tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya.

³¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 237

(2) Hubungan orang tua dan anak

Sifat hubungan antara orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh pengertian atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan dan lain-lain.

(3) Contoh atau bimbingan dari orang tua

Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Karenanya sikap orang tua yang bermalas-malasan tidak baik, hendaknya dibuang jauh-jauh. Demikian juga belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak.

(4) Suasana rumah atau keluarga

Suasana yang sangat ramai atau gaduh tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang selalu tegang, selalu banyak cekcok diantara anggota keluarga selalu ditimpa kesedihan, antara ayah dan ibu selalu cekcok atau selalu membisu akan

mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak yang tidak sehat mentalnya.

b) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi digolongkan dalam:

(1) Keadaan yang kurang (miskin) diantaranya yaitu:

kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua, tidak mempunyai tempat belajar yang baik.

(2) Ekonomi yang berlebihan (kaya) diantaranya yaitu:

keadaan ini sebaliknya dari keadaan yang pertama dimana ekonomi keluarga berlimpah ruah. Mereka akan menjadi segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga ia dimanjakan oleh orang tuanya, orang tua tidak tahan melihat anaknya belajar dengan bersusah payah. Keadaan seperti ini akan menghambat kemajuan belajar. Efek yang seperti itu akan terjadi pada anak tersebut menjadikan malas belajar dan akhirnya ia mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajarnya.

2) Faktor sekolah

a) Guru

Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar, apabila:

- (1) Guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan, atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya.
- (2) Hubungan antara guru dan murid kurang baik.
- (3) Guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak.
- (4) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar.
- (5) Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar, diantaranya yaitu:
 - (a) Guru dalam mengajar tidak menggunakan alat peraga yang memungkinkan semua alat indranya berfungsi.
 - (b) Metode mengajar yang menyebabkan murid pasif, sehingga anak tidak ada aktivitas.
 - (c) Metode mengajar tidak menarik, kemungkinannya materinya tinggi, atau tidak menguasai bahan.
 - (d) Guru hanya menggunakan satu metode saja dan tidak bervariasi.

b) Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian yang tidak baik, terutama pelajaran yang bersifat praktikum. Kemajuan teknologi membawa perkembangan pada alat-alat

pelajaran atau pendidikan sebab yang dulu tidak ada menjadi ada. Timbulnya alat-alat itu akan menentukan: perubahan metode mengajar guru, segi dalamnya ilmu pengetahuan pada pikiran anak, dan memenuhi tuntutan dari bermacam-macam tipe anak.

c) Kondisi gedung

Terutama ditunjukkan pada ruang kelas atau ruangan tempat belajar anak. Ruangan harus memenuhi syarat kesehatan seperti:

- (1) Ruangan harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan.
- (2) Dinding harus bersih, putih, tidak terlihat kotor.
- (3) Lantai tidak becek, licin atau kotor.
- (4) Keadaan yang gedung yang jauh dari tempat keramaian, seperti: pasar, bengkel, pabrik, dan lain-lain. Sehingga anak dapat dengan mudah konsentrasi dalam kegiatan belajar mengajarnya.

d) Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik, misalnya:

- (1) Bahan-bahannya terlalu tinggi
- (2) Pembagian bahan tidak seimbang, misalnya: kelas 1 banyak pelajaran dan kelas-kelas di atasnya sedikit pelajaran.

(3) Adanya pendataan materi. Hal seperti itu akan membawa kesulitan belajar bagi peserta didik. Sebaliknya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak, akan membawa kesuksesan dalam belajar.

e) Waktu sekolah dan disiplin kurang

Apabila sekolah masuk sore, siang, malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan yang optimal untuk menerima pelajaran. Disamping itu, pelaksanaan disiplin yang kurang (peserta didik yang liar). Sering juga terlambat datang sekolah, tugas yang diberikan guru tidak dilaksanakan, kewajiban dilalaikan. Lebih-lebih lagi gurunya kurang disiplin akan banyak mengalami hambatan dalam pelajaran.³² Hal seperti itu akan sering terjadi anak yang mengalami kesulitan belajar, karena bukan hanya peserta didiknya saja akan tetapi seorang guru juga kurang disiplin. Padahal seorang guru itu harus menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.

3) Faktor mass media dan lingkungan sosial

a) Faktor mass media meliputi:

bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang ada disekeliling kita. Hal ini akan menghambat belajar apabila

³² Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar...*, hal. 85- 92

anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu, hingga lupa akan tugasnya belajar.

b) Lingkungan sosial

(1) Teman bergaul

Para ahli pendidikan telah banyak yang menyatakan bahwa “saling meniru dengan teman sebaya itu adalah pengaruh yang sangat kuat dan cepat”. Hal ini sesuai dengan pendapat Prof. Muchtar Yahya dalam bukunya “Fannut Tarbiyah”, yang menyatakan bahwa sering meniru diantara anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat. Pengaruh kawan adalah sangat besar terhadap akal dan akhlakunya.³³ Dari pendapat para ahli pendidikan yang telah disampaikan, saya dapat memberikan kesimpulan bahwa teman bergaul itu dapat mempengaruhi lebih cepat masuk dalam jiwa si anak. Misalnya: apabila ada anak yang suka bergaul dengan mereka yang tidak berpendidikan (tidak bersekolah, maka anak tersebut akan malas dalam belajarnya. Karena anak yang tidak bersekolah ia akan banyak menggunakan waktunya untuk bermain, berbeda dengan anak yang bersekolah. Jadi orang tua harus bisa mengawasi pergaulan anaknya sehari-hari selain di sekolah.

³³ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 37

(2) Lingkungan tetangga

Corak kehidupan tetangga, misalnya suka main judi, minum arak, menganggur, pedagang, tidak suka belajar, akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah. Minimal tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar. Sebaliknya jika tetangga terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter, insinyur, dosen akan mendorong semangat belajar anak. Karena kehidupan tetangga juga mempengaruhi motivasi belajar si anak tersebut.

(3) Aktivitas dalam masyarakat

Terlalu banyak berorganisasi ataupun kursus ini itu, akan menyebabkan belajar anak menjadi terbengkalai. Orang tua harus mengawasi, agar kegiatan ekstra di luar belajar dapat diikuti tanpa melupakan tugas belajarnya. Dengan kata lain belajarnya sukses dan kegiatan lain dapat berjalan.³⁴ Meskipun aktif dalam kegiatan berorganisasi tugas sekolahpun takkan terlupakan. Jadi harus menyeimbangkan antara kegiatan lain (organisasi) dengan kewajiban sehari-hari yaitu belajar.

Dari penjabaran diatas, menunjukkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar itu karena sebab individu, artinya setiap individu itu tidak ada yang

³⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 246- 247

sama penyebab kesulitan belajarnya meskipun disisi lain jenis kesulitannya sama. Dan juga ada sebab kompleks, artinya seorang yang mengalami kesulitan belajar itu karena sebabnya bermacam-macam.

4. Jenis-jenis Kesulitan Belajar

a. Sulit konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar adalah pemusatan daya pikiran dan perbuatan pada suatu obyek yang dipelajari dengan menghalangi atau menyisihkan segala hal yang tidak ada hubungannya dengan obyek yang dipelajari.³⁵ Suatu proses pemusatan daya pikiran dan perbuatan tersebut maksudnya adalah aktivitas berfikir dan tindakan untuk memberi tanggapan-tanggapan yang lebih intensif terhadap fokus atau objek tertentu. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar tidak akan datang dengan sendirinya atau bukan karena pembawaan bakat sejak lahir, akan tetapi konsentrasi belajar harus diciptakan dan direncanakan serta dijadikan kebiasaan belajar. Jika diperhatikan banyak siswa yang kesulitan berkonsentrasi misalnya sulit menerima penjelasan dari guru meskipun sudah dijelaskan berulang-ulang. Namun dalam hal lain siswa mampu berjam-jam duduk menikmati acara televisi dengan jelas dan paham akan alur ceritanya. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa pada dasarnya setiap orang mempunyai potensi yang sama untuk melakukan konsentrasi.

³⁵ Hendra Surya, *Kiat Mengatasi Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hal. 17

Adapun penyebab kesulitan konsentrasi antara lain:

- 1) Lemahnya minat pada pelajaran, misalnya: siswa yang tidak menyukai pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Ia tidak akan menarik perhatian ketika pada jam pelajaran tersebut, sehingga tidak mengerti isi dari pelajaran yang seharusnya diperhatikan.
- 2) Gelisah, misalnya: perasaan yang tidak enak (kekhawatiran) terhadap sesuatu hal atau bahkan konflik yang terjadi di dalam diri.
- 3) Suasana lingkungan belajar yang berisik dan berantakan
- 4) Kondisi kesehatan jasmani, misalnya: kurang tidur, sakit, kelaparan, dan lain-lain. Hal itu akan mengganggu konsentrasi dalam belajar si anak tersebut.
- 5) Tidak memiliki kecakapan dalam cara-cara belajar yang baik, misalnya: si anak tidak mempunyai prosedur atau trik yang mudah untuk belajar.

b. Lupa dalam belajar

Lupa (*forgetting*) ialah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau untuk memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah kita pelajari.³⁶ Secara sederhana, lupa sebagai ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami. Dengan demikian, lupa bukanlah peristiwa hilangnya item informasi dan pengetahuan dari akal. Pada umumnya orang percaya bahwa lupa

³⁶ Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 168

terutama disebabkan oleh lamanya tenggang waktu antara saat terjadinya proses belajar sebuah materi dengan saat pengungkapannya. Namun, berdasarkan hasil-hasil penelitian, ternyata anggapan seperti itu nyaris tidak benar. Karena suatu peristiwa yang menyenangkan itu biasanya tidak akan mudah terlupakan.

Faktor-faktor penyebab lupa, antara lain:

- 1) Lupa dapat terjadi karena perubahan sikap dan minat siswa terhadap proses dan situasi belajar tertentu. Jadi meskipun seorang siswa telah mengikuti proses belajar mengajar dengan tekun dan serius, tetapi karena sesuatu hal sikap dan minat tersebut menjadi sebaliknya (seperti karena ketidaksenangan kepada guru), maka materi pelajaran itu akan mudah terlupakan.
- 2) Lupa dapat terjadi karena materi pelajaran yang telah dikuasai tidak pernah digunakan atau dihafalkan siswa.
- 3) Lupa dapat terjadi pada siswa karena perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar dengan waktu mengingat kembali.

c. Jenuh dalam belajar

Secara harfiah, arti jenuh ialah padat atau penuh sehingga tidak lagi memuat apapun.³⁷ Selain itu, jenuh dapat berarti jemu atau bosan. Dalam belajar di samping siswa mengalami kelupaan, ia juga terkadang mengalami peristiwa negatif lainnya yang disebut jenuh belajar yang

³⁷ Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 179

dalam bahasa psikologi lazim disebut *learning plateau*. Peristiwa jenuh ini kalau dialami seorang siswa yang sedang dalam proses belajar (kejenuhan belajar) dapat membuat siswa tersebut merasa telah memubazirkan usahanya. Jadi seorang siswa yang sedang dalam keadaan jenuh sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan. Ia juga akan sulit menerima suatu materi yang telah disampaikan. Sehingga kemajuan untuk belajarnya pun cuma berjalan sebentar, karena seorang yang mengalami kejenuhan dalam belajarnya ia telah kehilangan motivasi pada dirinya.

Faktor-faktor penyebab munculnya kejenuhan belajar, antara lain:

- 1) Karena kecemasan siswa terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh keletihan itu sendiri.
- 2) Karena kecemasan siswa terhadap standar/patokan keberhasilan bidang-bidang studi tertentu yang dianggap terlalu tinggi terutama ketika siswa tersebut merasa bosan mempelajari bidang-bidang studi tertentu.
- 3) Karena siswa berada di tengah-tengah situasi kompetitif yang ketat dan menuntut lebih banyak kerja intelek yang kuat.
- 4) Karena siswa mempercayai konsep kinerja akademik, sedangkan dia sendiri menilai belajarnya sendiri hanya berdasarkan ketentuan yang ia bikin sendiri.

Jadi seorang guru hendaknya lebih teliti, cermat, hati-hati, agar dalam upaya membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat berhasil dengan baik. Kesulitan belajar itu merupakan kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik daripada sebelumnya.

C. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik

Guru sangat berperan membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya, karena dalam proses belajar mengajar hanya gurulah yang mengetahui siswa mana yang mengalami kesulitan belajar dan siswa yang tidak mengalami kesulitan belajar. Misalnya saja ketika guru menerangkan materi ada siswa yang sangat konsentrasi, mengantuk, atau bahkan tidur di kelas. Bagi siswa yang konsentrasi tentu dia tidak termasuk anak yang sedang mengalami kesulitan belajar. Namun bagi siswa yang merasa jenuh, atau bahkan mengantuk tentu dapat dikatakan bahwa anak tersebut sedang mengalami kesulitan belajar. Karena penyebab dari kesulitan belajar seorang siswa itu berbeda-beda. Jadi sebagai seorang guru harus mampu dalam membantu siswa yang bermasalah dalam belajar. Adapun kesulitan-kesulitan yang sering dialami siswa di antaranya adalah kesulitan konsentrasi belajar, lupa dalam belajar dan kejenuhan dalam belajar.

Hal-hal yang dilakukan guru untuk menunjang keberhasilan siswa dalam mengembangkan konsentrasi belajar, mengurangi lupa dalam belajar, dan jenuh dalam belajar antara lain:

1. Konsentrasi dalam belajar

- a. Lingkungan belajar harus kondusif. Belajar membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk memperoleh hasil belajar secara optimal. Harus diupayakan tempat dan ruangan yang teratur dan bersih.
- b. Belajar aktif. Jika sulit berkonsentrasi belajar di sekolah atau sulit mengerti apa yang dijelaskan guru, maka harus dapat mengembangkan pola belajar aktif. Harus aktif belajar dan berani mengungkapkan ketidaktahuan pada guru atau teman.
- c. Perlu disediakan waktu untuk menyegarkan pikiran saat menghadapi kejemuhan belajar. Saat belajar sendiri di rumah dan menghadapi kesulitan mempelajari materi pelajaran, kadangkala menimbulkan rasa jemu dan bosan untuk berpikir. Jika hal itu terjadi maka jangan paksakan diri untuk terus melanjutkan belajar. Jalan keluarnya adalah dengan menyediakan waktu 5-10 menit untuk beristirahat sejenak dengan mengalihkan perhatian pada hal lain yang bersifat menyenangkan dan menyegarkan.³⁸

2. Mengurangi lupa dalam belajar

a. *Overlearning*

Overlearning (belajar lebih) artinya upaya belajar yang melebihi batas penguasaan dasar materi pelajaran tertentu. Misalnya pembacaan

³⁸ Syah, *Psikologi Belajar ...*, hal. 19-20

teks Pancasila pada setiap hari Senin memungkinkan ingatan siswa terhadap materi PPKn.

b. *Extra study time*

Extra study time (tambahan waktu belajar) ialah upaya penambahan kekerapan aktivitas belajar. Misalnya dari satu jam menjadi satu setengah jam.

c. *Mnemonic device*

Mnemonic device (muslihat memori) yang sering juga hanya disebut mnemoni itu berarti kiat khusus yang dijadikan “alat pengait” mental untuk memasukkan item-item informasi ke dalam sistem akal siswa. Macam-macam *mnemonic* antara lain:

- 1) Rima (*Rhyme*) yakni sajak yang dibuat sedemikian rupa yang isinya terdiri atas kata dan istilah yang harus diingat siswa. Misalnya: nyanyian anak TK yang berisi pesan-pesan moral.
- 2) Singkatan, yakni terdiri atas huruf-huruf awal nama atau istilah yang harus diingat siswa. Contoh, jika seorang siswa hendak mempermudah mengingat nama Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dapat meningkatnya dengan ANIM. Pembuatan singkatan-singkatan seharusnya dilakukan sedemikian rupa sehingga menarik dan memiliki kesan tersendiri.

3) Sistem kata kunci, sistem ini biasanya direkayasa secara khusus untuk mempelajari kata dan istilah asing. Misalnya: kata asing, kata kunci dan arti.³⁹

3. Jenuh dalam belajar

- a. Melakukan istirahat dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dengan takaran yang cukup banyak.
- b. Perubahan atau penjadwalan kembali jam-jam dari hari-hari belajar yang dianggap lebih memungkinkan siswa belajar lebih giat.
- c. Perubahan atau penataan kembali lingkungan belajar siswa yang meliputi perubahan posisi meja tulis, alat-alat perlengkapan belajar dan sebagainya sampai memungkinkan siswa merasa berada di sebuah kamar baru yang lebih menyenangkan untuk belajar.⁴⁰

Secara garis besar langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahap, yaitu:

1. Pengumpulan data

Menemukan sumber penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut, maka perlu diadakan suatu pengamatan langsung terhadap anak yang bermasalah. Teknik interview (wawancara) ataupun teknik dokumentasi dapat dipakai untuk

³⁹ Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 169-178

⁴⁰ Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 179-181

mengumpulkan data, baik teknik observasi dan interview maupun dokumentasi, teknik ketiga saling melengkapi dalam keakuratan data.

2. Pengolan data

Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Faktor penyebab kesulitan belajar anak jelas tidak dapat diketahui, karena data yang terkumpul masih mentah dan belum dianalisis dengan seksama. Jadi semua data harus diolah dan dikaji terlebih dahulu untuk mengetahui secara pasti penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak.

3. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan penentuan mengenai hasil dari pengolahan data.⁴¹ Adapun langkah-langkah diagnosis dalam mengatasi kesulitan belajar menurut Hellen adalah sebagai berikut:

- a. Kenalilah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar
- b. Memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya
- c. Menetapkan latar belakang kesulitan belajar
- d. Menetapkan usaha-usaha bantuan
- e. Pelaksanaan bantuan
- f. Tindak lanjut⁴²

⁴¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, PT: Rineka Cipta, 2005), hal. 253

⁴² Hallen, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 130-132

Karena diagnosis adalah penentu jenis penyakit dengan meneliti (memeriksa) gejala-gejalanya atau proses pemeriksaan terhadap hal yang dipandang tidak beres, maka agar akurat keputusan yang diambil tidak keliru tentu saja di perlukan kecermatan dan ketelitian yang tinggi.

4. Prognosis

Prognosis artinya ramalan. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi masalahnya. Dalam Prognosis ini akan ditetapkan mengenai bentuk *treatment* (perlakuan) sebagai *follow up* dari diagnosis.

Dalam hal ini dapat berupa:

- a. Bentuk treatment yang harus diberikan
- b. Bahan atau materi yang diperlukan
- c. Metode yan akan digunakan
- d. Alat bantu belajar mengajar yang diperlukan
- e. Waktu (kapan kegiatan ini dilakukan)⁴³

Prognosis bertujuan untuk menetapkan macam dan teknik pemberian bantuan yang sesuai dengan kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik tersebut.

⁴³ Dalyono, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 254

5. Treatment atau perlakuan

Perlakuan di sini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut. Bentuk treatment yang mungkin dapat diberikan, adalah:

- a. Melalui bimbingan belajar kelompok
- b. Melalui bimbingan belajar individual
- c. Melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang mata studi tertentu
- d. Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis
- e. Melalui bimbingan orang tua, dan pengatasan kasusu sampingan yang mungkin ada.

6. Evaluasi

Evaluasi di sini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah treatment yang telah diberikan di atas berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan, atau bahkan gagal sama sekali.⁴⁴ Kalau ternyata treatment yang diterapkan tersebut tidak berhasil maka perlu ada pengecekan kembali ke belakang faktor-faktor apa yang mungkin menjadi penyebab kegagalan treatment tersebut. Jadi evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil bantuan tersebut yang telah diberikan kepada siswa dalam rangka memperbaiki kegiatan belajar yang lebih lanjut.

⁴⁴ Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 250-255

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik

Dalam melaksanakan pendidikan perlu diketahui dan diperhatikan adanya faktor yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan tersebut. Begitu juga halnya melihat fenomena yang ada, upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat di dalam pelaksanaannya. Untuk lebih jelasnya maka akan diuraikan beberapa faktor yang mendukung sekaligus menghambat upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, adalah sebagai berikut:

1. faktor pendukung
 - a. Tersedianya fasilitas dan sarana prasarana

Sarana dan prasarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, buku, perpustakaan, masjid, ruang kelas, meja, kursi serta alat-alat dan media pengajaran. Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian data kurang baik. Tidak adanya alat guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasipan bagi anak didik.⁴⁵ Hal ini merupakan penunjang dan pendukung kegiatan belajar siswa sehingga sarana prasarana dan juga fasilitas ikut menentukan apakah siswa mengalami kesulitan belajar atau tidak.

⁴⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 244

b. Lingkungan madrasah yang kondusif

Lingkungan mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan karena perkembangan jiwa siswa sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, khususnya lingkungan sekolah. Lingkungan akan memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap jiwanya, sikapnya dan dalam seluruh perbuatannya. Pengaruh lingkungan akan dikatakan positif, bila lingkungan itu dapat memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk berbuat hal-hal yang baik. Begitu juga sebaliknya, lingkungan yang dikatakan negatif bila keadaan lingkungan sekitar siswa memberikan dukungan dan pengaruh buruk. Dengan begitu, faktor lingkungan juga dapat menjadi faktor penghambat dan juga faktor pendukung upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

c. Adanya minat belajar siswa

Dengan adanya minat belajar akan mempengaruhi belajar anak. Jika anak yang berkesulitan belajar ini sudah mempunyai minat untuk belajar maka hal ini akan mempermudah guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang mereka alami. Minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁴⁶ Begitu pula dengan lancar tidaknya suatu

⁴⁶ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 133

pendidikan juga tergantung pada siswa itu sendiri. Apabila mereka mempunyai kemauan ataupun minat untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat dalam menekuni pengetahuan sesuai kemampuannya maka akan mendukung proses pendidikan, tentunya siswa tidak akan mengalami kesulitan dalam belajarnya.

2. faktor penghambat

a. Alokasi waktu

Alokasi waktu juga sangat berpengaruh pada keberhasilan siswa. Waktu itu dapat pagi, siang, dan sore hari. Jika jam pelajaran ditaruh di pagi hari akan mudah dalam menyerap materi, sedangkan jika jam siang peserta didik akan sulit dalam menyerap materi karena dijam tersebut peserta didik sudah mulai merasa mengantuk, malas dan sebagainya. Alokasi waktu adalah waktu saat terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu sekolah dapat pagi hari, siang, sore bahkan malam hari, waktu sekolah juga akan mempengaruhi belajar anak.⁴⁷ Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap keberhasilan pada peserta didik.

b. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua disini masih bersifat sangat lemah, karena faktor ekonomi. Menurut Slameto dalam Nini Subini menjelaskan

⁴⁷ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), hal. 37

bahwa keadaan ekonomi keluarga erat kaitannya dengan belajar anak.⁴⁸ Sebab faktor ekonomi keluarga yang serba kekurangan seperti kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua, tidak mempunyai tempat belajar yang baik. Hal tersebut akan menghambat siswa dalam belajarnya. Kasih sayang dari orang tua, kepada anaknya juga akan menimbulkan mental yang sehat. Karena hubungan atau kasih sayang yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya, motivasi serta bimbingan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Apabila orang tua memberikan motivasi serta bimbingan yang kurang terhadap anaknya, maka anak akan malas belajar dan juga menjadi faktor penghambat dari upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

c. Anak belum menyadari kebutuhan belajar

Kebutuhan belajar peserta didik tergantung dari diri anak itu sendiri. Apabila dalam diri peserta didik tidak ada kesadaran ataupun kemauan belajar dan mengembangkan kemampuannya maka akan menghambat proses pendidikan dan juga cenderung akan mengalami kesulitan belajarnya. Kesadaran merupakan persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu. Kesadaran sama artinya dengan mawas diri (*awareness*).⁴⁹ Jadi Lancar

⁴⁸ *Ibid...*, hal. 32

⁴⁹ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 45

ataupun tidaknya suatu pendidikan juga tergantung pada siswa itu sendiri. Apabila dalam diri siswa tidak ada kemauan untuk maka akan menghambat proses pendidikan dan siswa cenderung mengalami kesulitan dalam belajarnya.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti terdahulu merupakan telaah karya terdahulu. Berkaitan dengan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, maka peneliti paparkan beberapa penelitian terdahulu yang relatif sama dan relevan, diantaranya adalah:

1. Penelitian tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar sudah pernah dilakukan oleh skripsi Winarsih dari UIN Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013 dengan penelitiannya yang berjudul “Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung (calistung) pada siswa kelas 1 SD N Jatiroto, Wonosari, Purwosaari, Girimulyo, Kulon Progo”. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian meliputi: upaya yang dilakukan guru kelas 1 dalam mengatasi kesulitan belajar calistung yang dialami oleh siswa, faktor penghambat dan pendukung upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Data di ambil dengan observasi

- proses kegiatan belajar mengajar, wawancara dengan guru kelas 1. kepala sekolah dan dokumentasi.⁵⁰
2. Penelitian tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar sudah pernah dilakukan oleh skripsi Nurul Ihsan dari UIN Malang pada tahun 2009 dengan penelitiannya yang berjudul “Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas XI IPS 3 mata pelajaran Ekonomi di Man Malang Tlogomas”. Adapun faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa karena sangat minim dalam merespon apa yang telah di sampaikan oleh guru, selain itu karena siswa kurang konsentrasi ketika guru menyampaikan materi. Strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas XI IPS 3 pada mata pelajaran ekonomi adalah memberikan pertanyaan di awal dan di akhir KBM (kegiatan belajar mengajar), dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi dengan tujuan dapat memberikan stimulus pada siswa.⁵¹
 3. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Peneliti menemukan referensi diantaranya: Erna Yunita (2012) dalam sekripsinya yang berjudul “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012” yang

⁵⁰ Winarsih, *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca, Menulis, Dan Berhitung (Calistung) pada Siswa Kelas 1 SD N Jatiroto, Wonosari, Purwosaari, Girimulyo, Kulon Progo*, (Yogyakarta, skripsi tidak diterbitkan, 2013)

⁵¹ Nurul Ihsan, *Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI IPS 3 mata pelajaran Ekonomi di Man Malang Tlogomas*, (Malang, skripsi tidak diterbitkan, 2009)

membahas jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan juga tentang faktor pendukung dan penghambat guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).⁵²

Berdasarkan beberapa penelitian di atas penulis berencana mengadakan penelitian dengan judul “Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di MI Al- Hikmah Sutojayan Blitar”. Berikut adalah letak persamaan dan perbedaan dari ketiga penelitian di atas dan penelitian yang saya lakukan:

No.	Nama Peneliti Dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
1.	Winarsih yang berjudul “Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung (calistung) pada siswa kelas 1 SDN Jatiroto, Wonosari, Purwosaari, Girimulyo, Kulon Progo”	1. Sama menggunakan pendekatan deskriptif 2. Sama mengatasi kesulitan belajar	1. Jenis kesulitan belajar yang berbeda	Hasil penelitian ini, kesulitan yang dialami peserta didik adalah membaca, menulis, dan berhitung
2.	Nurul Ihsan yang berjudul “Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas XI IPS 3 mata pelajaran Ekonomi di Man Malang Tlogomas”	1. Sama menggunakan penelitian jenis kualitatif	1. Berfokus pada mata pelajaran dan kelas	Dalam penelitian ini, yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa karena sangat minim dalam

⁵² Erna Yunita, *Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2012)

				merespon apa yang telah di sampaikan oleh guru, selain itu karena siswa kurang konsentarsi ketika guru menyampaikan materi.
3.	Erna Yunita yang berjudul “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung”	1.Sama membahas tentang kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa	1.Berfokus pada mata pelajaran	Hasil penelitian ini, siswa kesulitan dalam memahami materi khususnya pada pelajaran SKI.

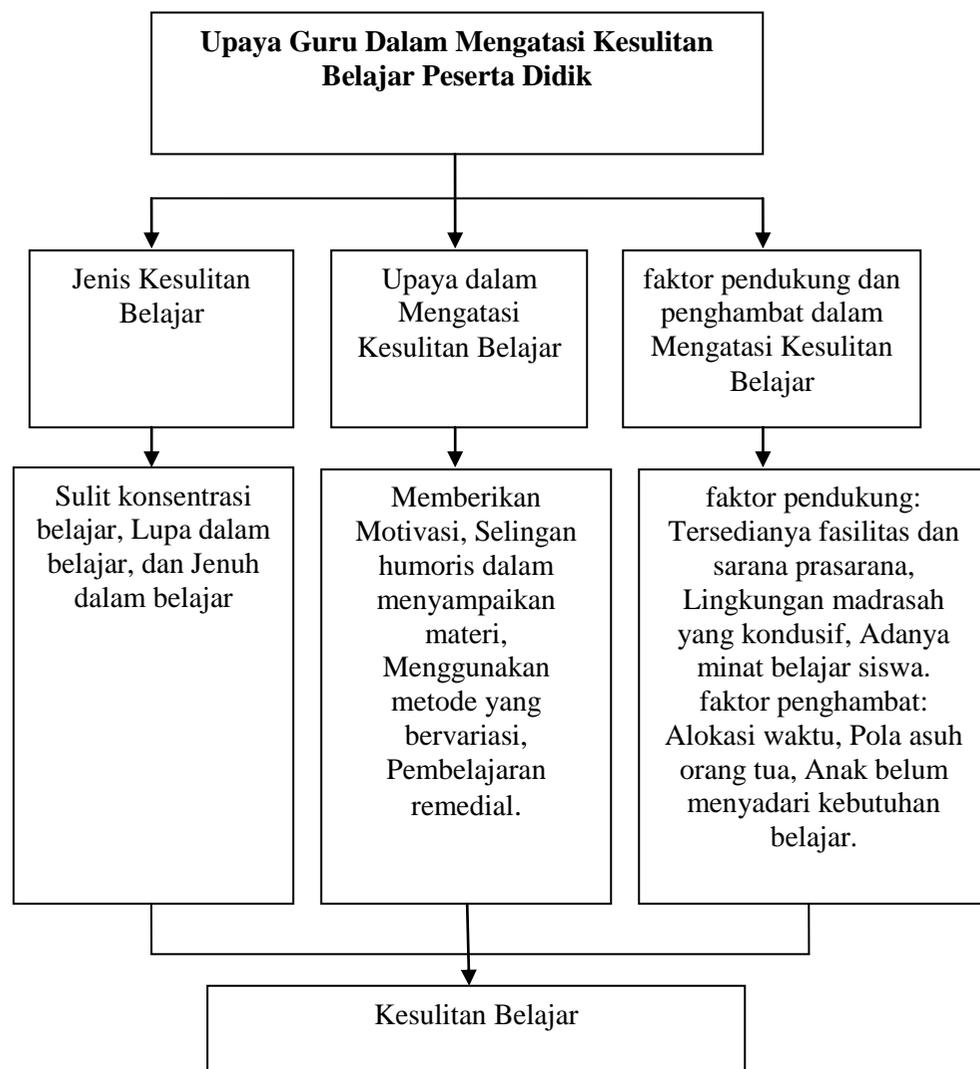
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Ketiga penelitian di atas sama bertemakan kesulitan belajar, namun dalam penelitian saya yang berjudul “upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di MI Al- hikmah sutojayan blitar” fokus pada jenis, upaya, serta faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi kesulitan belajar MI Al-Hikmah Sutojayan Blitar. Adapun peneliti berperan mengembangkan penelitian terdahulu mengenai kesulitan belajar. Adapun metode penelitiannya, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Karena untuk menemukan hal- hal yang baru mengenai upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma Penelitian merupakan kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan

peneliti terhadap ilmu dan teori. Paradigma Penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah penelitian. Peneliti ini menghendaki adanya kajian yang lebih rinci dan menekankan pada aspek detail yang kritis dan menggunakan cara studi kasus, oleh karena itu pendekatan yang dipakai adalah paradigme kualitatif. Berikut ini merupakan gambaran paradigme penelitian:



Gambar 2.1 Paradigme Penelitian